



BIL HIKMAH

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tinjauan Teoritis
Muhammad Hildan Azizi

Makna Tawakal Menghadapi Pandemi dalam Lagu “Tanpamu” karya Opick
(Kajian Hermeneutika Schleiermacher)
Alan Surya

Penerapan Prosedur Menetapkan Topik pada Pelatihan Menulis Artikel
Ilmiah Dakwah
Yuntarti Istiqomalia

Jurnalistik *Public Relations* Organisasi Dakwah
Nur Aida

Pola Komunikasi Dakwah sebagai Cermin Kepribadian Dai
Lucky Prihartanto

Nalar Kemanusiaan dalam Retorika Dakwah: Retorika Tri Risma Harini
dalam Menyampaikan Pesan Dakwah
Hendra Bagus Yulianto

Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula
Yudi Asmara Harianto

Dakwah Muhammad Yunus dalam Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan
(Studi Kasus Awal Pendirian Bank Grameen di Bangladesh)
Didit Krisdianto

Teknik Komunikasi Persuasif Aa Gym Melalui YouTube dalam Mengajak
Kebiasaan Baru pada Awal Pandemi Covid-19 di Indonesia
Lina Masruroh

Perbedaan Qiraah Al-Qur'an: Perspektif Komunikasi
Hassan Nugroho, Yudi Asmara Harianto

Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah (Systematic Literature Review)
Maimunah

Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an
Agung Teguh Prianto

Pesan Dakwah Perintah Muslimah Menutupi Aurat dalam Surat
An-Nuur Ayat 31 Pendekatan Antropologi Al-Qur'an
Aris Kristianto

KESANTUNAN BERBAHASA PERSPEKTIF ISLAM: TINJAUAN TEORITIS

Muhammad Hildan Azizi

STID Al-Hadid, Surabaya

hildan@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Masih terdapat kritik atas ragam prinsip kesantunan berbahasa yang dikaji oleh ilmuwan Barat sehingga ilmuwan Islam mencoba menawarkan alternatif baru prinsip kesantunan berdasarkan Al-Qur'an. Namun ternyata kajian itu masih bersifat uraian saja, belum terdapat kejelasan hubungan-kedudukan antarprinsip kesantunan yang diproposisikan. Juga paradigma yang mendasari prinsip-prinsip itu masih belum ter jelaskan. Sehingga standar santun/tidaknya suatu bahasa masih sulit didefinisikan dan diterapkan dalam dakwah atau komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menjelaskan paradigma yang mendasari teori kesantunan berbahasa perspektif Islam serta menjelaskan kedudukan dan hubungan antarprinsip kesantunan itu agar tidak tumpang tindih. Metode integrative literature review digunakan untuk mengkaji teori-teori kesantunan berbahasa yang telah terpublikasi dan diuji transferabilitas berdasarkan kasus berbeda. Kajian ini menyimpulkan qawlan sadīdā sebagai prinsip kesantunan utama yang berkedudukan sebagai "substansi" isi pesan. Hal ini menunjukkan bahwa teori kesantunan perspektif Islam menggunakan paradigma theological, berbeda dengan perspektif Barat yang menekankan paradigma social/conversational. Sedangkan prinsip lain seperti qawlan ma'rūfā, layyinā, maysūrā, karīmā, dan balighā; merupakan prinsip kesantunan penunjang yang bersifat opsional karena berkedudukan sebagai "kemasan" pesan. Derajat kesantunan dalam prinsip penunjang dapat disesuaikan dengan paradigma yang telah berkembang, sehingga kelebihan pada kesantunan perspektif Barat dapat digunakan pada prinsip yang bersifat kemasan sejauh disesuaikan dengan kondisi pragmatik/sosiolinguistik.

Kata kunci: Linguistik, Kesantunan, Bahasa, Islam, Kajian Teoretis

Abstract: There is still criticism of the various politeness principles studied by western scientists so that Islamic scientists try to offer new alternatives to politeness principles based on the Qur'an. However, it turns out that the study is still only descriptive in nature, there is no clarity about the relationship between the proposed politeness principles. Also the paradigm underlying the principles is still not explained. So that the standard of politeness or not in a language is still difficult to define and apply in da'wah or daily communication. This study aims to explain the paradigm that underlies the theory of politeness in an Islamic perspective and explain the position and relationship between the politeness principles so that they do not overlap. The integrative literature review method is used to examine theories of language politeness that have been published and tested for transferability based on different cases. This study concludes that qawlan sadīdā is the main principle of politeness which has a position as the "substance" of the message content. This shows that the Islamic perspective of politeness theory uses a theological paradigm, in contrast to the western perspective

which emphasizes the social/conversational paradigm. While other principles such as *qawlan ma'rufā, layyinā, maysūrā, karīmā, and balighā*; is a supporting politeness principle that is optional because it is positioned as a "packaging" of messages. The degree of politeness in supporting principles can be adapted to the paradigm that has developed, so that the advantages of politeness from a western perspective can be used in packaging principles as long as they are adapted to pragmatic/sociolinguistic conditions.

Keywords: Linguistics, Politeness, Language, Islam, Theoretical Review

Pendahuluan

Dakwah adalah kegiatan menyeru kepada jalan Allah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Dakwah harus dilakukan dengan santun melalui hikmah pengajaran yang baik atau jika dalam bentuk debat maka berbantah yang baik pula.¹ Lebih-lebih Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, yakni suatu ajaran yang seharusnya bisa memberi berkah bagi seluruh umat manusia, tak mengkhhususkan pada umat Islam saja.² Bahkan secara umum, komunikasi juga harus dilakukan dengan santun agar dapat berjalan efektif. Sebab kesantunan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi dalam bentuk dan konteks apapun.³ Sebagai suatu adjektiva, indikator kesantunan masih sangat mungkin untuk dikaji dan diperdebatkan.

Dalam kajian ilmu linguistik, teoretisasi tentang kesantunan berbahasa telah

berkembang luas di Amerika maupun Eropa. Perkembangan awal teori kesantunan banyak berfokus pada investigasi norma kesantunan pada budaya yang berbeda sebagai dasar dalam mendefinisikan kesantunan.⁴ Paradigma *the social norm view* menjadi dasar teoritisasi prinsip kesantunan berbahasa. Suatu paradigma yang mengasumsikan bahwa setiap masyarakat akan memiliki seperangkat norma sosial yang menentukan derajat kesantunan perilaku atau cara berpikir tertentu dalam suatu konteks. Sehingga derajat kesantunan akan sangat variatif bergantung konteks masyarakat masing-masing.⁵

Paradigma norma sosial itu mendapat kritik karena membatasi standar kesantunan berdasarkan norma dalam suatu masyarakat yang menjadikan definisi santun semakin relatif. Perkembangan lanjut mengenai kajian teori kesantunan mulai mencoba

¹ Indrawati Indrawati, "Santun Berbahasa Dalam Dakwah," *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2015): 45-51, <https://doi.org/10.19109/wardah.v14i1.246>.

² Hendra Bagus Yulianto, "Nalar Kemanusiaan Dalam Da'wah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XII, no. 1 (September 22, 2020): 72-92, <https://doi.org/10.30739/DARUSSALAM.V12I1.1183>.

³ Achmad Wahidy, "Cerdas Dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat: Perilaku Santun Berbahasa," *Jurnal Dosen Universitas PGRI ...* 17 (April

7, 2018): 1-14, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1571>; Yuliana Febri Yornai Yonsa, "Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa," *Saraswati: Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (June 26, 2020): 72, <https://doi.org/10.30742/sv.v2i1.862>.

⁴ Richard J. Watts, "Linguistic Politeness Research: Quo Vadis?," in *Politeness in Language*, ed. Richard J. Watts, Sachiko Ide, and Konrad Ehlich, 2nd ed. (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2005), xi-xlvii.

⁵ Bruce Fraser, "Perspectives on Politeness," *Journal of Pragmatics* 14, no. 2 (April 1990): 219-36, [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90081-N](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90081-N).

mengklaim validitas universal dari seluruh ragam budaya untuk menjadi satu standar kesantunan yang baku.⁶

Teori klasik kesantunan itu mulai berkembang ke dalam berbagai bentuk dasar paradigma. Misalnya seperti paradigma *the conversational maxim view* yang melandasi Grice dalam menyusun *Cooperative Principle* (CP), yang oleh Lakoff konstruksi ulang menjadi *Rule of Politeness*, hingga Leech perbaharui struktur taksonominya menjadi *Politeness Principle* (PP). Juga terdapat paradigma *the conversational-contract view* yang merupakan tawaran alternatif atas kekurangan paradigma norma sosial dengan menawarkan standar kesantunan berdasarkan kesepakatan antarpelaku komunikasi. Hingga paradigma yang cukup dikenal adalah *Face Saving Act* (FSA) yang disusun oleh Brown and Levinson dengan mengasumsikan bahwa kesantunan adalah upaya menjaga marwah pengirim dan penerima pesan.⁷

Namun sayangnya, tidak ada konsistensi atas definisi kesantunan antarpeneliti. Juga adapula kasus di mana peneliti gagal mendefinisikan tentang kesantunan secara eksplisit, sehingga semakin membuat rancu akan definisi kesantunan itu sendiri. Paradigma-paradigma baru atas standar kesantunan dalam teori klasik Barat itu masih belum juga dapat mendefinisikan kesantunan secara tegas.⁸

Hingga para peneliti timur, khususnya ilmuwan muslim menawarkan alternatif baru atas prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis.

Prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan tinjauan Al-Qur'an yang diproposisikan di antaranya: a) *qawlan sadīdā*, perkataan yang benar; b) *qawlan ma'rūfā*, perkataan yang baik; c) *qawlan layyīnā*, perkataan yang lemah-lembut; d) *qawlan karīmā*, perkataan yang mulia; e) *qawlan balīghā*, perkataan yang membekas; f) *qawlan maysūrā*, perkataan yang pantas, g) *qawlan tsaqīlā*, perkataan yang berat.⁹ Prinsip kesantunan itu diharapkan bisa menjadi standar kesantunan baku yang harusnya diterapkan dalam setiap bentuk komunikasi.

Namun prinsip-prinsip itu hanya dipaparkan secara deskriptif berdasarkan pada teks sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an. Padahal di balik teks-teks itu terdapat latar belakang pragmatik maupun sosiolinguistik yang melingkupinya. Sehingga transferabilitas masing-masing prinsip kesantunan yang diajukan masih dapat dipertanyakan penerapan penggunaan bahasanya dalam dakwah maupun kehidupan sehari-hari secara universal.

⁶ Mohsen Shahrokhi and Farinaz Shirani Bidabadi, "An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations," *American Journal of Linguistics* 2, no. 2 (2013): 17–27, <https://doi.org/10.5923/j.linguistics.20130202.02>.

⁷ Watts, "Linguistic Politeness Research: Quo Vadis?"

⁸ Shahrokhi and Bidabadi, "An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations."

⁹ Nafron Hasjim, "Kesantunan Berbahasa Dalam Islam," *Prosiding Seminar Nasional Magister Pengkajian*

Bahasa UMS 2013, 2013, 325–53; St Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 01, no. 02 (2014): 285–96, <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>; Rusdi Room, "Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam," *Jurnal Adabiyah* 13, no. 02 (2013): 223–34, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/384/pdf_29.

Selain itu belum ada penjelasan eksplisit mengenai hubungan antarprinsip kesantunan yang diajukan. Apakah semua prinsip itu harus diterapkan dalam setiap komunikasi? Sehingga tidak digunakannya satu prinsip saja, maka dapat memengaruhi derajat kesantunan bahasa yang digunakan? Atau ada fungsi dan kedudukan tertentu antarprinsipnya dalam memengaruhi derajat kesantunan suatu bahasa? Hal ini sebaiknya dapat dikaji lebih lanjut agar teori kesantunan bahasa itu bisa lebih dapat diterapkan dalam dakwah maupun kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, kajian ini coba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih belum dapat dijelaskan dalam prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan perspektif Islam. Tujuan kajian ini adalah mengkaji ulang mengenai paradigma yang digunakan dalam teori kesantunan berbahasa perspektif Islam serta mendudukan hubungan antarprinsip kesantunan itu agar tidak tumpang tindih dalam penerapannya. Selain itu juga diharapkan dapat mendudukan paradigma yang digunakan dalam teori kesantunan perspektif Islam dengan perspektif Barat agar jelas historisitas perkembangannya.

Integrative review menjadi metode penelitian dalam kajian ini. Suatu metodologi yang menyediakan sintesis

pengetahuan dan penerapan atas hasil studi yang signifikan.¹⁰ Literatur-literatur ilmiah terpublikasi mengenai teori kesantunan baik perspektif Barat maupun Islam menjadi sumber data, mulai dari tulisan peneliti langsung sebagai data primer, maupun peneliti lain yang mengkaji teori-teori utama kesantunan bahasa sebagai data sekunder. Analisis dilakukan dalam dua tahap; pertama, *critical analysis of the studies*, dengan merekonstruksi ulang kondisi pragmatik dan sosiolinguistik di balik teks-teks Al-Qur'an yang menjadi dasar munculnya prinsip-prinsip kesantunan bahasa perspektif Islam; kedua, *discussion of results and presentation of the integrative review*, dengan mengkaji hubungan antarprinsip kesantunan berbahasa itu berdasarkan pada analisis kasus negatif yang relevan serta transferabilitas kasus yang berbeda.¹¹ Laporan disusun berdasarkan kaidah *integrative review*.¹²

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berasal dari kata santun yang secara etimologi berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong.¹³ Kesantunan tidak bisa muncul di dalam ruang hampa. Kesantunan merupakan nilai budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Kesantunan merupakan hasil proses sosial

¹⁰ Marcela Tavares de Souza, Michelly Dias da Silva, and Rachel de Carvalho, "Integrative Review: What Is It? How to Do It?," *Einstein (São Paulo)* 8, no. 1 (March 2010): 102–6, <https://doi.org/10.1590/S1679-45082010RW1134>.

¹¹ Matthew A. Cronin and Elizabeth George, "The Why and How of the Integrative Review," <https://doi.org/10.1177/1094428120935507>, July 6, 2020, <https://doi.org/10.1177/1094428120935507>.

¹² Richard J. Torraco, "Writing Integrative Literature Reviews," <http://dx.doi.org/10.1177/1534484316671606> 15, no. 4 (October 25, 2016): 404–28, <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>.

¹³ "Arti Kata - Santun," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santun>.

dan pembinaan sosial budaya dan sejarah suatu bangsa.¹⁴

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan maksud penutur kepada audiensnya. Sebagai sebuah alat, bahasa bisa digunakan secara tepat, namun juga bisa tidak sesuai penggunaannya. Penggunaan bahasa yang tepat menjadikan komunikasi efektif/berhasil, sedangkan kekeliruan penggunaan bahasa menjadikan komunikasi tidak efektif/gagal.¹⁵

Kesantunan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa menjadi kurang tepat guna sehingga menghasilkan kegagalan komunikasi. Pilihan kata, susunan frasa dan kalimat; memungkinkan bertentangan dengan nilai-nilai kesantunan. Bahasa yang tak santun pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman, penolakan, bahkan memungkinkan hingga sampai konflik dan konfrontasi.¹⁶

Para ahli linguistik Barat telah mengembangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam berkomunikasi. Setidaknya terdapat empat paradigma yang cukup masyhur dalam kajian kesantunan di kalangan ahli Barat.

Pertama, paradigma *the social norm view* yang mengasumsikan bahwa setiap masyarakat akan memiliki seperangkat norma sosial yang menentukan derajat

kesantunan perilaku atau cara berpikir tertentu dalam suatu konteks. Sehingga derajat kesantunan akan sangat variatif bergantung konteks masyarakat masing-masing, tidak bisa ditetapkan suatu rumusan baku atas nilai kesantunan berbahasa.¹⁷

Kedua, paradigma *the conversational maxim view* mengasumsikan bahwa derajat kesantunan berada dalam percakapan itu sendiri. Ada beberapa teori yang masyhur dalam pandangan ini. Grice's *Cooperative Principle* (CP) yang mengkonseptualisasi prinsip kesantunan didasarkan pada: kuantitas, *say as much and no more than necessary*; kualitas, *say what is true*; relevansi, *say what is relevant*; tata krama, *say in a non-confusing way*. Lakoff's *Rule of Politeness* yang mengkonseptualisasi prinsip kesantunan didasarkan pada: be clear (serupa dengan Grice CP); *be polite*, *don't impose*, *give options*, dan *make a feel good/be friendly*. Leech's *Politeness Principle* (PP) yang mengasumsikan bahwa setiap tindak tutur memiliki derajat kesantunan intrinsik, sehingga yang perlu diukur bukan dari bentuk tindak tuturnya melainkan unsur ekstrinsik atas tindak tuturnya dengan mempertimbangkan skala opsionalitas, *indirectness*, otoritas, dan *social distance*. Sehingga Leech mengkonseptualisasikan prinsip kesantunan berdasarkan enam maksim, di antaranya (1) *tact maxim, minimize cost/maximize cost to other*; (2) *generosity maxim, minimize benefit/maximize cost to self*; (3) *approbation maxim, minimize*

¹⁴ Sri Minda Murni, *Kesantunan Linguistik*, 1st ed. (Medan: Unimed Press, 2013), <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1610>.

¹⁵ Okarisma Mailani et al., "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret*

Journal 1, no. 1 (January 30, 2022): 1–10, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.

¹⁶ Rusdi Room, "Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam."

¹⁷ Fraser, "Perspectives on Politeness."

*dispraise/maximize praise of other; (4) modesty maxim, minimize praise/maximize dispraise to self; (5) agreement maxim, minimize disagreement/maximize agreement between self and other; (6) sympathy maxim, minimize antipathy/maximize sympathy between self and other.*¹⁸

Ketiga, paradigma *the conversational-contract view* yang memiliki kemiripan dengan *the social norm view*, namun terdapat perbedaan pada konteksnya. Bahwa *Conversational-Contract* (CC) mengasumsikan antarpartisipan komunikasi telah memiliki ekspektasi atas proses dan hasil dari suatu komunikasi, sehingga masing-masingnya memiliki kesempatan untuk negosiasi ulang atas kedudukan hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam proses komunikasi. Sehingga derajat kesantunan bahasa sangat bergantung pada hasil dari negosiasi antarpihak yang terlibat dalam komunikasi, sejauh tidak melanggar hasil negosiasi antarpihak maka masih dianggap santun.¹⁹

Keempat, paradigma Brown and Levinson's *face-saving view* yang memiliki anggapan bahwa setiap pelaku komunikasi, baik penutur maupun mitra tutur, memiliki marwah positif yang harus dijaga dalam komunikasi atau tidak ingin citranya menjadi negatif. Sehingga paradigma ini beranggapan bahwa bahasa yang sopan

adalah bahasa yang mampu memelihara marwah positif penutur maupun mitra tuturnya. Beberapa strategi berbahasa santun menurut paradigma ini di antaranya, (1) *bald on-record*, menyampaikan sesuatu apa adanya yang biasanya digunakan karena kebutuhan efisiensi; (2) *off record*, tidak menggunakan kata-kata secara langsung tapi hanya memberi petunjuk-petunjuk tak langsung; (3) *on-record positive politeness* dengan membuat mitra tutur nyaman menjadi dirinya, sesuai dengan minatnya, dsb; (4) *on-record negative politeness* dengan menghindari upaya-upaya pemaksaan yang berisiko marwah mitra tutur menjadi terancam.²⁰

Kebiasaan konsep kesantunan berbahasa seperti yang dikonstruksi oleh paradigma norma sosial dan kontrak percakapan, juga kepragmatisan kesantunan sebagaimana dalam paradigma maksim percakapan, atau kesantunan yang terlalu individualis sebagaimana paradigma penyelamatan marwah;²¹ maka ahli dari Islam mencoba menawarkan alternatif baru mengenai konsep kesantunan yang terkandung dalam Al-Qur'an.²² Mengasumsikan bahwa firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang harus diikuti oleh umat manusia agar bisa menjadi rahmat bagi semesta alam.²³ Sehingga ketika terdapat prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diajarkan di

¹⁸ Fraser.

¹⁹ Fraser.

²⁰ Fraser.

²¹ Shahrokhi and Bidabadi, "An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations."

²² Mahmoud A. Al-Khatib, "Politeness in the Holy Quran: A Sociolinguistic and Pragmatic Perspective," *Intercultural Pragmatics* 9, no. 4 (January 27, 2012): 479–509, <https://doi.org/10.1515/ip-2012-0027>; Ku Zaimah Che Ali and Mardzelah Makhsin,

"Konseptualisasi Amalan Kesantunan Berbahasa Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Masyarakat Islam Dan Kontemporari* 20, no. 1 (2019): 65–81, <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/315>.

²³ Sri Aliyah, "Bukti Kebenaran Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 02 (2016): 103–17, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/511>.

dalamnya, maka komunikasi akan dapat berlangsung efektif.

Berdasarkan pada penelusuran atas kata “qawlan” atau “perkataan” yang terkandung dalam Al-Qur’an, terdapat beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang banyak dikemukakan para ilmuwan islam, di antaranya adalah *qawlan sadīdā*, *qawlan ma’rūfā*, *qawlan layyinā*, *qawlan maysūrā*, *qawlan karīmā*, *qawlan balīghā*, dan *qawlan tsaqīlā*. Sedangkan di sisi lain, terdapat tiga prinsip ketidaksantunan berbahasa yang dikemukakan para ilmuwan Islam, di antaranya adalah *qawlan azīmā*, *qawlan az-zūrr*, dan *qawlan munkar*.²⁴

Prinsip Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam

Berikut ini adalah perspektif baru mengenai prinsip-prinsip itu yang tidak hanya berdasarkan definisi tekstual saja, melainkan pula kondisi pragmatik dan sosiolinguistik di balik teks-teks tersebut. Sehingga bisa ditemukan hubungan antar prinsip dan penerapannya dalam berbagai macam komunikasi, serta bisa ditemukan kedudukan antara prinsip kesantunan berbahasa perspektif Islam dengan paradigma ahli Barat yang telah berkembang sejauh ini.

²⁴ Hasjim, “Kesantunan Berbahasa Dalam Islam”; Nurul Ashiqin Jaafar and Fariza Md Sham, “Language Politeness and Etiquette on Social Media From the Islamic Perspective: An Observation” 27, no. 02 (2022): 108–15, <http://al-qanatir.com/aq/article/view/527>; Rusdi Room, “Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam”; Wan Azura Wan Ahmad and Ahmad Fazullah M.Z.A, “Conceptual Model Of Communication Politeness Based On Quranic Rhetoric And Pshycology,” accessed February 2, 2023, <http://localhost:8080/jspui/handle/123456789/14273>

1. Prinsip *Qawlan Sadīdā* sebagai Indikator Bahasa Santun

Beberapa kajian linguistik mendasarkan prinsip itu pada dua ayat dalam Al-Qur’an, yakni Q.S. [4]:9 dan Q.S. [33]:70 di mana teks *qawlan sadīdā* berada pada akhir masing-masing ayat. Berdasarkan hal itu, disimpulkan bahwa perkataan yang santun adalah perkataan yang benar²⁵, atau ada yang mengartikannya sebagai menggunakan kata yang benar.²⁶ Kedua definisi itu memiliki perbedaan makna yang signifikan. Jika definisi pertama menekankan pada kebenaran isi informasi, sedangkan definisi kedua menekankan pada ketepatan pilihan kata terlepas kebenaran informasi.

Kajian mengenai pragmatik dan sosiolinguistik di balik makna “perkataan yang benar” dapat mengulik definisi sebenarnya atas prinsip ini. *Pertama*, dalam Q.S. [4]:9, merujuk pada ayat sebelum dan setelahnya yakni ayat ke-5 hingga ke-10, ayat ke-9 ini berkaitan erat dengan situasi di mana terdapat seorang wali yang memegang harta warisan milik anak-anak yatim. Wali ini memiliki hak untuk mengelola harta anak yatim itu sampai si anak yatim menikah atau mampu mengelola hartanya sendiri. Dengan harapan, harta warisan milik anak

²⁵ Hasjim, “Kesantunan Berbahasa Dalam Islam”; Rusdi Room, “Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam.”

²⁶ W. A. Wan Ahmad and M. Z. A. Ahmad Fazullah, “Conceptual Model of Communication Politeness Based on Quranic Rhetoric and Pshycology,” in *Proceedings of the 7th International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021)* (Universiti Sains Islam Malaysia, 2021), 102–14, <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/14273>.

yatim itu tetap dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan si anak yatim sampai kelak siap mengelola hartanya sendiri. Namun ketika anak yatim itu dianggap telah siap mengelola hartanya sendiri, maka wali yang memegang harta warisnya berkewajiban berkata benar, mana harta yang menjadi hak milik anak yatim.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami pengertian perkataan yang benar di antaranya adalah mengatakan sesuatu sesuai kedudukan hak dan kewajiban masing-masing orang, khususnya bagi pihak-pihak yang terkait langsung dengan interaksi yang terjadi. Wali yang memegang harta anak yatim hanya memiliki hak untuk menyimpan dan mengelola harta waris milik anak yatim. Jika anak yatim itu telah siap mandiri, maka wali berkewajiban mengatakan yang benar tentang bagian hak milik anak yatim itu. Wali tidak boleh berbohong untuk merebut hak yang seharusnya milik anak yatim.

Kedua, dalam Q.S. [33]:70, berdasarkan pada runutan ayat-ayat sebelumnya, dapat dipahami bahwa terdapat orang-orang kafir yang mempertanyakan hari kiamat kepada Nabi lalu digambarkan orang-orang kafir itu mendapatkan siksa yang pedih di Neraka. Di dalam Neraka, terdapat ungkapan penyesalan, namun juga terdapat upaya mengkambinghitamkan pemimpin-pemimpin yang seolah-olah telah menyesatkan mereka. Dari situlah, ayat ke-

70 memerintah bagi orang yang beriman untuk mengatakan hal-hal yang benar.

Berdasarkan paparan itu, maka 'perkataan yang benar' juga dapat dipahami sebagai menyampaikan sesuatu apa adanya sesuai dengan fakta, tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangkan sesuatu apapun. Orang-orang kafir justru hendak menyalahkan para pemimpin yang sebenarnya telah memberi petunjuk yang benar, namun karena mereka ingkar sehingga laknat menimpa mereka sendiri.

Sehingga jika *qawlan sadīdā* dijadikan salah satu prinsip kesantunan berbahasa, maka prinsip berkata yang benar bisa berbentuk mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kedudukan hak dan kewajiban. Begitu juga sebaliknya, jika berkata yang tidak benar, baik menyampaikan kebohongan atau tidak sesuai dengan kedudukan hak-kewajiban, maka termasuk bahasa yang tak santun.

2. Prinsip *Qawlan Ma'rūfā* sebagai Indikator Bahasa Santun

Beberapa kajian linguistik mendasarkan prinsip itu pada empat ayat dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. [2]:235-236, Q.S. [4]:5 dan Q.S. [4]:8, serta Q.S. [33]:32 di mana teks *qawlan ma'rūfā* selalu disebutkan pada masing-masing ayat.²⁷ Setiap ayat memiliki kondisi pragmatik dan sociolinguistik yang berbeda.

Pertama, perkataan yang baik dalam Q.S. [2]:235-236 merujuk pada laki-laki yang hendak meminang wanita yang ditinggal

²⁷ Anita Ariani, "Standarisasi Dan Dasar Pijakan Etika Komunikasi Dakwah," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 28 (2015): 1-14, <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V14I28.1233>;

Jaafar and Md Sham, "Language Politeness and Etiquette on Social Media From the Islamic Perspective : An Observation."

mati oleh suaminya atau tertalak *ba'in*. Pinangan itu bisa berupa sindiran-sindiran yang baik atau yang telah dikenal sebelumnya dalam masyarakat sekitar. Namun sindiran itu tetap dalam batas pinangan, bukan janji menikahi atau lebih-lebih menetapkan jadwal nikah sebelum habis masa *iddah* wanita itu.

Sehingga perkataan yang baik dalam ayat itu dapat dipahami sebagai perkataan yang telah dikenal baik oleh masyarakat sekitar, khususnya dalam konteks menyindir atas tujuan meminang wanita yang ditinggal mati suaminya atau tertalak *ba'in*. Jika pesan-pesan seorang lelaki memang benar bermuatan pinangan sesuai dengan situasi yang tertera, namun tidak menggunakan bahasa yang *ma'rūf*, maka bisa diidentifikasi sebagai bahasa yang tak santun.

Kedua, perkataan yang baik dalam Q.S. [4]:5 merujuk pada para wali yang mengelola harta warisan milik anak yatim hendaknya mengucapkan perkataan yang baik dalam memberikan belanja dan pakaian dari harta mereka sendiri sampai cukup umur untuk menikah atau pandai mengatur harta.

Situasi itu menunjukkan bahwa meski para wali telah memberikan harta anak yatim sesuai dengan hak mereka, namun pemberian harta itu tetap harus menggunakan perkataan yang baik. Bukan karena para wali memiliki hak untuk mengelola harta itu lantas dapat berkata secara semena-mena terhadap anak yatim ketika memberikan harta yang menjadi hak anak yatim.

Begitu juga dalam ayat ketiga yakni dalam Q.S. [4]:8 yang merujuk pada para wali ketika membagikan warisan harta anak yatim, meski terdapat kerabat/anak yatim/fakir miskin yang tak memiliki hak atas harta waris itu, namun tetap bisa mendapat bagian. Ketika para wali membagikan harta waris kepada orang-orang itu, para wali tetap harus menggunakan perkataan yang baik. Bukan lantas karena sebenarnya orang-orang itu tak memiliki hak atas harta waris, berarti para wali bisa mengatakan suatu hal secara semena-mena. Hal ini semakin menguatkan bahwa sekalipun telah menyampaikan suatu hal secara benar, tetapi juga tetap harus disampaikan dengan baik pula. Dan ayat keempat dalam Q.S. [33]:32 merujuk pada istri-istri Nabi yang diminta mengatakan hal baik yakni perkataan yang tidak mengundang nafsu bagi orang-orang yang memiliki penyakit dalam hatinya. Artinya perkataan istri-istri Nabi hendaknya menggunakan bahasa yang lebih dikenal sebagai percakapan sehari-hari bukan dengan merendahkan suara atau berlemah-lembut yang dibuat-buat. Sehingga jika *qawlan ma'rūfā* dijadikan sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa, maka prinsip berkata yang baik bisa diartikan sebagai perkataan yang sesuai dengan nilai-nilai kebahasaan yang telah dikenal sebelumnya dalam masyarakat sekitar. Artinya, prinsip ini mensyaratkan adanya pelibatan sosiolinguistik konteks adat dan budaya sekitar.

Selain itu dapat dipahami adanya hubungan kuat antara prinsip *qawlan ma'rūfā* dengan *qawlan sadidā*. Bahwa meski penutur telah menyampaikan

perkataan yang baik, namun perkataan yang baik itu harus dilandaskan pada perkataan yang benar terlebih dahulu. Bukan hanya karena terdapat kedudukan yang sejang antara penyampai dan penerima pesan, lantas penutur bisa berkata semena-mena. Begitu juga bukan karena isi informasi yang disampaikan sudah benar, lantas penutur dapat berkata buruk kepada orang lain, atau perkataan yang tidak dikenal sebelumnya dalam sosiolinguistik masyarakat setempat. Penutur tetap harus menyampaikan pesannya dengan bahasa yang baik, yang telah dikenal secara positif dalam budaya masyarakat.

3. Prinsip *Qawlan Layyinā* sebagai Indikator Bahasa Santun

Beberapa kajian linguistik mendasarkan prinsip itu pada dua ayat dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. [20]:43-44 dan Q.S. [3]:159 di mana teks *qawlan layyinā* disebutkan secara eksplisit pada ayat pertama, sedangkan implisit pada ayat kedua.²⁸ Setiap ayat memiliki situasi pragmatik dan sosiolinguistik yang berbeda.

Pertama, perkataan lemah lembut dalam Q.S. [20]:43-44 merujuk pada kisah dakwah Nabi Musa dan Harun kepada Fir'aun saat itu. Meski Fir'aun dikenal sebagai penguasa yang zalim seperti keputusannya dalam membunuh seluruh bayi laki-laki yang lahir hanya karena mimpi yang ia alami, belum lagi

pernyataan Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan kerap ia gaungkan kepada masyarakatnya, namun Nabi Musa dan Harun tetap diperintah Allah untuk berdakwah dengan lemah lembut.²⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sekalipun sasaran dakwah adalah orang-orang yang telah melampaui batas dalam kedurhakaannya terhadap Allah, tetapi Allah tetap memerintahkan Nabi Musa dan Harun agar berlemah-lembut dalam berdakwah agar Fir'aun bisa sadar atau takut akan azab Allah.

Lemah lembut di sini dapat dipahami dari perdebatan antara Nabi Musa dengan Fir'aun sebagaimana Allah maktub dalam ayat-ayat selanjutnya. Tidak pernah sekalipun Nabi Musa mengutuk atau mengancam Fir'aun secara langsung. Alih-alih mengutuk, Nabi Musa justru menyampaikan kebenaran apa adanya, menyampaikan maksudnya hanya berdakwah bukan untuk menjatuhkan kekuasaan Fir'aun, hingga menunjukkan mukjizat-mukjizat yang dapat menandingi penyihir Fir'aun.³⁰

Kedua, perkataan lemah lembut dalam Q.S. (3):159 merujuk pada kisah ketika Nabi memaafkan para pelanggar komando dalam perang Uhud, yakni ketika para pemanah menuruni bukit Uhud sekalipun telah diperintahkan untuk tetap bertahan sampai ada komando berikutnya. Dalam

²⁸ Sulkifli and Muhtar, "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran," *PAPPASANG* 03, no. 01 (June 30, 2021): 66–81, <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>; Murni, *Kesantunan Linguistik*.

²⁹ Lutvi Trismayanti, "Konsep Qawlan Layyinadalam Surat Taha Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kasir Dan Tafsir Al-Mishbah Serta Relevansinya Dengan Komunikasi Dalam Pendidikan Islam," *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo, 2017), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2302>.

³⁰ Muhammad Hildan Azizi, "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural Pada Debat Politik Para Nabi Dalam Al- Qur'an," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 09, no. 01 (2023): 41–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i1>.

situasi itu, bisa saja muncul bahasa-bahasa yang bersifat menyalahkan, mengutuk, menghardik; namun Nabi memilih menggunakan bahasa yang lemah lembut sehingga orang-orang itu tidak menjauhi Nabi. Suatu ukhuwah yang sangat dibutuhkan ketika Islam sedang terpuruk akibat kekalahan pada perang Uhud.³¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka.

Sehingga jika *qawlan layyinā* dijadikan sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa, maka prinsip perkataan lemah lembut merupakan perkataan yang bersifat halus terhadap orang-orang yang telah melakukan kesalahan/pelanggaran. Derajat kehalusan bahasa dapat disesuaikan dengan karakteristik sosiolingustik masyarakat setempat.

Prinsip ini juga berkaitan erat dengan prinsip *qawlan sadīdā*, yakni sekalipun penutur berada pada posisi yang benar, sedangkan penerima pesan berada pada posisi yang keliru, lantas penutur dapat menggunakan bahasa yang keras atau kasar. Penutur tetap perlu mendasarkan

perkataannya pada prinsip kelemahlembutan agar mitra tutur dapat menerima dengan baik maksud penutur.

4. Prinsip *Qawlan Maysūrā* sebagai Indikator Bahasa Santun

Beberapa kajian linguistik mendasarkan prinsip itu pada satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. [17]:28 di mana teks *qawlan maysūrā* disebutkan secara eksplisit.³² Ayat itu berisikan tentang petunjuk yang melingkupi suatu konteks latar belakang tertentu.

Perkataan pantas dalam ayat itu merujuk pada orang-orang yang karena ketidakmampuannya dalam membantu kerabat dekat, fakir miskin, Ibnu Sabil; harap menolak atau menjanjikan dengan bahasa yang pantas. Ketidakmampuan itu bukan karena ia enggan membantu tetapi karena keadaan pada waktu itu tidak memungkinkan memberi bantuan kepada mereka, dalam arti materi atau sebab-sebab lainnya.

Sehingga sekalipun penutur berada pada posisi yang benar, yakni bukan karena enggan membantu melainkan karena keadaan tak mampu, maka penutur dapat menolak dengan bahasa yang pantas atas permintaan bantuan dari orang-orang tersebut. Derajat kepantasan bahasa dapat disesuaikan dengan karakteristik sosiolingustik masyarakat setempat.

Hal ini semakin menguatkan bahwa prinsip *qawlan sadīdā* tidak bisa diterapkan mentah-mentah begitu saja. Dalam

³¹ Armin Nurhartanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160," *Jurnal Studi Islam Profetika* 16, no. 02 (December 17, 2015): 159-61, <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V16I2.1851>.

³² Wan Ahmad and Ahmad Fazullah, "Conceptual Model of Communication Politeness Based on Quranic Rhetoric and Psychology"; Rusdi Room, "Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam."

konteks yang benar yakni sesuai antara kedudukan hak-kewajiban sekalipun, penutur tetap harus menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa yang pantas sesuai dengan prinsip *qawlan maysūrā*.

5. Prinsip *Qawlan Karīmā* sebagai Indikator Bahasa Santun

Beberapa kajian linguistik mendasarkan prinsip itu pada satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. [17]:23 di mana teks *qawlan karīmā* disebutkan secara eksplisit.³³ Ayat itu berisikan tentang petunjuk yang melingkupi suatu konteks latar belakang tertentu.

Perkataan mulia dalam ayat itu merujuk pada setiap anak yang sedang berkomunikasi terhadap orang tuanya, hendaknya menggunakan bahasa yang mulia. Suatu bahasa yang berada pada posisi rendah diri dan penuh kasih sayang, bukan bahasa menghardik atau membentak. Derajat kemuliaan bahasa dapat disesuaikan dengan karakteristik sosiolingustik masyarakat setempat.

Nabi Ibrahim pernah mencontohkan bahasa mulia ini ketika beliau berdakwah kepada ayahnya sebagaimana teks dialog itu termaktub dalam Q.S. [19]:42-48. "*Yā Ābati, Yā Ābati,*" Begitulah beliau memanggil ayahnya. Begitu juga ketika beliau menyampaikan pesan dakwah juga banyak menggunakan pertanyaan daripada perkataan yang memojokkan, menyampaikan kebenaran apa adanya,

bahkan ketika ayahnya tak lekas menerima seruan itu, beliau justru mendoakan keselamatan untuk ayahnya.³⁴

Sehingga jika *qawlan karīmā* dijadikan sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa, maka prinsip perkataan mulia spesifik ditujukan kepada kedua orang tua. Perkataan yang takzim, rendah diri, dan penuh kasih sayang. Bukan perkataan yang menghardik atau membentak.

Selain itu, penerapan prinsip *qawlan karīmā* tidak bisa lepas dari prinsip *qawlan sadīdā*. Bahwa perkataan yang mulia itu tetap disampaikan di atas suatu perkataan yang benar terlebih dahulu. Sulit untuk diidentifikasi sebagai bahasa yang santun jika suatu perkataan hanya menggunakan bahasa mulia namun tidak ada kebenaran di dalamnya.

6. Prinsip *Qawlan Balīghā* sebagai Indikator Bahasa Santun

Beberapa kajian linguistik mendasarkan prinsip itu pada satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. [4]:63 di mana teks *qawlan balīghā* disebutkan secara eksplisit.³⁵ Ayat itu berisikan tentang petunjuk yang melingkupi konteks latar belakang tertentu.

Perkataan yang membekas dalam ayat itu merujuk pada peristiwa ketika Nabi menasehati kaum munafik setelah mereka tertimpa musibah akibat perbuatannya sendiri lalu mendatangi kembali Nabi untuk bersumpah bahwa telah menjalankan ajaran Islam. Jika menilik

³³ Hasjim, "Kesantunan Berbahasa Dalam Islam"; Jaafar and Md Sham, "Language Politeness and Etiquette on Social Media From the Islamic Perspective: An Observation."

³⁴ Husna Husain, "Pendekatan Dakwah Terhadap Ahli Keluarga Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim A.S," *Al-*

Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities 16, no. Special Issues (2018): 105–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/abqari.vol16.no1.9>.

³⁵ Ariani, "Standarisasi Dan Dasar Pijakan Etika Komunikasi Dakwah"; Murni, *Kesantunan Linguistik*.

ayat-ayat sebelumnya, maka ajaran Islam yang dimaksud dapat spesifik pada menaati Allah, Rasul dan ulil amri di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran perkataan yang membekas adalah sasaran yang spesifik, yakni kepada orang-orang yang hanya mengaku secara lisan saja bahwa telah menjalankan ajaran Islam namun nyatanya tidak secara praktiknya. Sehingga dari perkataan yang membekas itu harapannya tidak hanya sekedar diketahui oleh penerima pesan, melainkan juga hingga 'mengetuk' hati penerima pesan untuk tergerak bertobat memohon ampunan kepada Allah.³⁶

Sehingga jika *qawlan balighā* dijadikan sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa, maka prinsip perkataan yang membekas itu spesifik ditujukan kepada orang-orang yang sebenarnya telah mengetahui dan mengakui kebenaran namun masih menyangkal dan tidak menjalankannya. Perkataan yang membekas dalam perspektif psikologi berarti perkataan yang dapat menyentuh afeksi penerima pesan agar dapat 'terketuk' atau 'tergerak' hatinya dan bertransformasi dalam bentuk perilaku nyata menjalankan ajaran-ajaran Islam, khususnya dalam hal ketaatan terhadap Allah, Rasul dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara mereka.

Juga implementasi prinsip *qawlan balighā* sebenarnya juga berkelindan dengan prinsip *qawlan sadidā*. Sebab nasihat Nabi

yang dimaksud dalam ayat itu adalah nasihat yang benar yakni nasihat untuk taat kepada Allah, Rasul dan ulil amri. Semembekas apapun perkataan namun jika disampaikan di atas suatu perkataan bohong atau keliru maka justru akan menjadi bahasa yang tak santun. Sehingga perkataan membekas bisa diterapkan jika substansi pesan merupakan suatu perkataan yang benar.

7. Prinsip *Qawlan Tsaqilā* sebagai Indikator Bahasa Santun

Beberapa kajian linguistik mendasarkan prinsip itu pada satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. [73]:5 di mana teks *qawlan tsaqilā* disebutkan secara eksplisit.³⁷ Ahli linguistik mengartikan perkataan yang berat dalam ayat tersebut sebagai firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an.³⁸ Jika dijadikan sebagai salah satu prinsip kesantunan bahasa, maka menyampaikan firman Allah sebagai suatu perkataan merupakan penerapan kesantunan. Di dalam firman Allah sendiri berisi tentang informasi-informasi dan perintah/larangan tertentu yang kesemuanya diyakini kebenaran dan kemaslahatannya. Sehingga, prinsip *qawlan tsaqilā* ini juga beririsan dengan prinsip *qawlan sadidā* yang merupakan perkataan benar. Implementasi menyampaikan firman Allah ini kemudian pada tataran teknis komunikasinya dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit bergantung pada kondisi sociolinguistik yang melingkupi,

³⁶ Yeti Dwi Herti, "Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Surat An-Nisa Ayat 63," *Jurnal Kependidikan* 07, no. 02 (2019): 157-65, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>.

³⁷ Hasjim, "Kesantunan Berbahasa Dalam Islam"; Sulkifli and Muhtar, "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran."

³⁸ Fahriansyah Fahriansyah, "Filosofis Komunikasi Qaulan Syakila," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 34 (2019): 16, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i34.2378>.

sehingga dapat pula dikombinasikan dengan prinsip kesantunan lainnya.

8. Prinsip *Qawlan Azīmā* sebagai Indikator Bahasa Tak Santun

Terdapat kajian linguistik yang menyimpulkan adanya prinsip kesantunan bahasa demikian karena didasarkan pada satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. [17]:40 di mana teks *qawlan azīmā* disebutkan secara eksplisit.³⁹

Ayat itu turun berdasarkan konteks tertentu. Konteks yang melatarbelakangi ayat itu berkaitan erat dengan anggapan kaum musyrikin Makkah yang menyatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Lalu kedudukan ayat itu merupakan bantahan Allah terhadap perkataan musyrikin yang bermuatan dosa besar.⁴⁰

Bantahan Allah, dalam ayat ini, dengan cara menunjukkan kesalahan jalan pikiran mereka, bertujuan agar mereka dapat memahami kesalahannya. Bagaimana mungkin Allah swt yang menciptakan langit dan bumi serta benda-benda yang berada di antara keduanya dikatakan mempunyai anak-anak perempuan yang berupa malaikat, sedangkan mereka sendiri lebih suka mempunyai anak-anak laki-laki dan membenci anak perempuan. Mereka bahkan menguburkan anak perempuan itu hidup-hidup. Dalam hal ini, mereka memberi suatu sifat kepada Allah yang mereka sendiri tidak menyukainya. Jalan pikiran mereka benar-benar kacau. Mereka menyifati Zat Yang Maha Esa dan Mulia dengan sifat yang rendah menurut pandangan mereka sendiri. Mereka telah menyalah-nyalakan akal pikiran mereka sendiri, karena memutarbalikkan

kebenaran yang semestinya mereka junjung tinggi.

Sehingga jika *qawlan azīmā* dijadikan sebagai salah satu prinsip ketidaksantunan berbahasa, maka prinsip perkataan yang besar dosanya adalah perkataan menentang/memutarbalikkan fakta yang menyalah-nyalakan akal manusia. Prinsip *qawlan azīmā* ini merupakan kebalikan dari prinsip *qawlan sadīdā*, sehingga dapat dipahami bahwa keduanya merupakan prinsip dengan tipologi yang sama yakni sama-sama melandaskan pada kebenaran universal. Jika *qawlan azīmā* diterapkan dalam praktik berbahasa, maka akan menghasilkan kegagalan komunikasi karena telah melanggar nilai kesantunan.

9. Prinsip *Qawlan Az-zūr* sebagai Indikator Bahasa Tak Santun

Terdapat kajian linguistik yang menyimpulkan adanya prinsip kesantunan bahasa demikian karena didasarkan pada satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. [22]:30 di mana teks *qawlan az-zūr* disebutkan secara eksplisit.⁴¹ Ayat itu berisikan tentang petunjuk yang melingkupi suatu konteks latar belakang tertentu.

Perkataan dusta yang dirujuk pada ayat tersebut berkaitan dengan ibadah haji, namun bisa juga merujuk pada kedustaan secara umum. Bahwa Allah memerintahkan kepada kaum muslim untuk menjauhi perkataan dusta, suatu perkataan bohong atau berlawanan dengan kebenaran.⁴²

³⁹ Sulkifli and Muhtar, "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran."

⁴⁰ Sulkifli and Muhtar.

⁴¹ Sulkifli and Muhtar.

⁴² Sulkifli and Muhtar.

Prinsip *qawlan az-zūr* semakin menguatkan prinsip *qawlan aẓīmā* yang sama-sama bertentangan dengan prinsip *qawlan sadīdā*. Jika seseorang berkata dusta/bohong/tidak benar, maka perkataannya melanggar prinsip-prinsip kesantunan.

10. Prinsip *Qawlan Munkar* sebagai Indikator Bahasa Tak Santun

Terdapat kajian linguistik yang menyimpulkan adanya prinsip kesantunan bahasa demikian karena didasarkan pada satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni Q.S. [58]:2 di mana teks *qawlan munkar* disebutkan secara eksplisit.⁴³ Ayat itu berisikan tentang petunjuk yang melingkupi suatu konteks latar belakang tertentu.

Perkataan buruk yang dimaksud dalam ayat tersebut merujuk pada peristiwa suami yang *menẓihar* istrinya yaitu menyamakan status hukum istrinya dengan ibunya atau memandang keduanya sama-sama haram digauli karena tidak lagi menyukainya. Keburukan perkataan itu dapat diidentifikasi dari dua hal, pertama muatan kedustaan di dalamnya, kedua dampak negatif yang muncul akibat perkataan itu.⁴⁴

Ayat itu telah menjelaskan bahwa istri adalah teman hidup yang dihubungkan oleh akad nikah, sedang ibu adalah orang yang melahirkannya sehingga ada hubungan darah. Sehingga suatu perkataan yang menyamakan keduanya, bukanlah suatu perkataan yang benar. Selain itu, perkataan *ẓihar* dapat memunculkan dampak negatif sebab

membuat kondisi istri menjadi terkatung-katung hidupnya dan menderita. Jika seorang suami telah *menẓihar* istrinya, tidak berarti telah terjadi perceraian antara kedua suami-istri itu. Tetapi keduanya juga tidak boleh berkhawat atau berhubungan suami-istri. Kondisi ini tentu melanggar fitrah manusia itu sendiri. Oleh karenanya, perkataan itu merupakan perkataan yang buruk. Sehingga nilai ketidaksantunan dalam prinsip *qawlan munkar* terletak pada muatan kedustaan serta dampak buruk yang dapat muncul dari perkataan itu. Prinsip ini merupakan antitesis atas prinsip *qawlan ma'rūfā* dan *qawlan sadīdā*.

Hubungan dan Kedudukan

Antarprinsip Kesantunan Berbahasa

Uraian prinsip-prinsip kesantunan perspektif Islam di atas sedikit-banyak telah dapat mengungkap hubungan antarprinsipnya. Namun untuk memperjelas kembali kedudukan antarprinsip tersebut, maka perlu diurai kembali secara komprehensif serta dapat dibandingkan dengan prinsip kesantunan berbahasa perspektif Barat.

Prinsip kesantunan berbahasa yang paling utama harus diterapkan dalam setiap komunikasi merupakan prinsip yang lahir dari paradigma *theological view*. Paradigma ini menghasilkan prinsip kesantunan *qawlan sadīdā* dan *qawlan tsaqīlā*, perkataan yang benar dan yang tepat; serta prinsip ketidaksantunan *qawlan az-zūr* dan *qawlan aẓīmā*, perkataan dusta

⁴³ Sulkifli and Muhtar.

⁴⁴ Arif Munandar and Muslim Djuned, "ZIHAR DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN DAN TAFSIR AL-

MISHBAH," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2018): 17, <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8072>.

dan besar dosa, sebagai antitesis atas dua prinsip kesantunan sebelumnya.

Dikatakan yang paling utama karena prinsip ini sebenarnya selalu ada dalam penerapan prinsip kesantunan lainnya. Dalam realitasnya, sebaik-baiknya perkataan atau sepantas-pantasnya suatu bahasa, jika tidak dibarengi dengan perkataan yang benar, maka dapat menyebabkan kesalahpahaman, penolakan, konflik bahkan konfrontasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa prinsip ini merupakan bagian dari substansi isi pesan.

Paradigma *theological view* ini merupakan alternatif baru yang hendak ditawarkan dan belum pernah digunakan para ahli linguistik Barat yang cenderung menekankan pada paradigma *social* atau *conversational*. Prinsip kesantunan yang paling dekat dengan *qawlan sadīdā* ini sebagaimana Brown and Levinson proposisikan, yakni prinsip *bald on-record*, *say thing as it is*. Hanya saja, sudut pandang yang digunakan adalah maksud atau kepentingan dari penutur.⁴⁵ Misalnya jika

penutur berkehendak untuk menghasut orang lain, maka menurut pandangan Brown and Levinson, salah satu strategi kesantunan yang diterapkan adalah sampaikan apa adanya. Padahal jika ditinjau secara teologis, hasutan itu bisa saja bernilai suatu kedustaan/kebohongan. Sehingga prinsip kesantunan *be bald on record* ini masih belum dapat menjawab permasalahan yang muncul akibat suatu kebohongan atau kedustaan.

Selain itu terdapat prinsip kesantunan perspektif Barat lain yang dekat dengan prinsip *qawlan sadīdā* ini, yakni sebagaimana Grice proposisikan dalam CP-nya dengan prinsip kualitasnya: *say what is true*. Dalam tataran tekstual, *sadīdā* dan *true* memiliki arti yang sama, yakni benar. Hanya saja, lebih lanjut Grice menjelaskan dalam teorinya bahwa yang dimaksud dengan kebenaran adalah *do not say what you believe is false or lack adequate evidence*.⁴⁶ Sehingga tetap saja *point of view* yang digunakan adalah subjektivitas penuturnya. Sejauh penutur menganggap itu benar dan dapat

Tabel 1 - Hubungan Antarprinsip Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam

Paradigma	Kedudukan	Prinsip Bahasa Santun	Prinsip Bahasa Tak Santun
<i>Theological view.</i>	Substansi isi pesan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Qawlan sadīdā</i> (benar). ▪ <i>Qawlan tsaqīlā</i> (berat). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Qawlan aẓīmā</i> (besar dosa). ▪ <i>Qawlan az-zūrr</i> (dusta).
<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Social norm view.</i> ▪ <i>Conversational-maxim view.</i> ▪ <i>Conversational-contract view.</i> ▪ <i>Face-saving view.</i> 	Kemasan pesan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Qawlan ma'rūfā</i> (baik). ▪ <i>Qawlan layyinā</i> (lembut). ▪ <i>Qawlan maysūrā</i> (pantas). ▪ <i>Qawlan karīmā</i> (mulia). ▪ <i>Qawlan balīghā</i> (membekas). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Qawlan munkar</i> (buruk).

⁴⁵ Penelope Brown and Steven C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Use*, 1st ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

⁴⁶ Bethan Davies, "Grice's Cooperative Principle: Getting the Meaning Across," *Leeds Working Papers in*

Linguistics and Phonetics 8 (2000): 1–26, https://www.latl.leeds.ac.uk/wp-content/uploads/sites/49/2019/05/Davies_2000.pdf.

menghadirkan bukti kuat, maka hal itu merupakan suatu kebenaran. Sedangkan prinsip *qawlan sadīdā* yang coba diajukan menekankan kebenaran pada fakta universal yang sesuai dengan sunatullah dan tak dapat ditolak dengan akal manusia. Pandangan ini merupakan suatu konsekuensi atas pengakuan bahwa kebenaran bersifat tunggal.

Sedangkan prinsip kesantunan lain seperti *qawlan ma'rūfā* (baik), *qawlan layyinā* (lembut), *qawlan maysūrā* (pantas), *qawlan karīmā* (mulia), *qawlan balīghā* (membekas); ialah prinsip 'penunjang' yang dapat memengaruhi derajat kesantunan. Semakin banyak prinsip-prinsip itu yang diterapkan, maka semakin santun bahasa yang digunakan. Namun jika tidak ada prinsip itu yang diterapkan sama sekali, maka akan menjadi tidak santun bahasa yang digunakan. Sehingga sebenar-benarnya suatu perkataan, tetap harus dikemas dengan bahasa yang santun mempertimbangkan salah satu atau lebih prinsip kesantunan di atas. Oleh karenanya prinsip-prinsip itu dikategorisasikan sebagai 'kemasan' yang membungkus substansi isi pesan.

Prinsip-prinsip kesantunan itu memiliki kedudukan yang serupa dengan prinsip kesantunan berbahasa perspektif ahli Barat yang menekankan pada pandangan sosial atau percakapan secara pragmatik. Perkataan yang baik/terlah dikenal, lembut, pantas, mulia dan membekas; sangat terikat dengan kondisi mitra tutur dan konteks sosial-budaya setempat. Hal ini

sejalan dengan orientasi yang terkandung dalam Q.S. [14]:4 yaitu diutusnya rasul sesuai dengan bahasa kaumnya agar mudah dipahami.

Misalnya seperti prinsip kuantitas dan kualitas dalam Grice's CP yang mengajarkan untuk berbicara secukupnya dan tidak menimbulkan ambiguitas.⁴⁷ Jika coba dikontekstualisasikan dengan prinsip *qawlan ma'rūfā*, maka gambaran komunikasi yang terjadi sebagaimana istri-istri Nabi yang berkomunikasi sepantasnya agar tidak timbul hawa nafsu bagi orang-orang yang berpenyakit hatinya. Penerapan prinsip kesantunan semacam ini sangat terikat dengan kedudukan antara penutur dan mitra tuturnya. Dalam kasus itu, hubungan antara istri-istri Nabi dengan yang bukan mahramnya.

Atau juga seperti prinsip *be polite* dalam Lakoff's *Rule of Politeness* yang mengajarkan agar tidak memaksa, lebih banyak memberi alternatif pilihan dan bersahabat ketika sedang berkomunikasi.⁴⁸ Jika coba dikontekstualisasi dengan prinsip *qawlan layyinā*, maka gambaran komunikasi yang terjadi sebagaimana ketika Nabi memaafkan pelanggar komando dalam perang Uhud. Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa terdapat kondisi sosiolinguistik yang spesifik dalam penerapan prinsip itu, yakni berlemah lembut terhadap orang yang jelas-jelas melakukan kesalahan, bukan karena memang ingin mengkhianati Nabi namun karena kelalaiannya ketika tergiur dengan harta duniawi. Sekaligus hal itu

⁴⁷ Davies.

⁴⁸ Robin Lakoff, "What You Can Do with Words: Politeness, Pragmatics, and Performatives," *Proceedings of the Texas Conference on Performatives*,

Presuppositions and Implicatures, 1977, 79-105, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED140617.pdf#page=94>.

mengisyaratkan bahwa penerapan prinsip kesantunan *be polite* atau *qawlan layyinā* tidak bisa serta merta diterapkan dalam segala situasi. Perlu ada analisis kondisi sosiolinguistik terlebih dahulu untuk menerapkannya.

Termasuk prinsip menjaga marwah positif mitra tutur yang diproposisikan dalam paradigma *face-saving view* Brown and Levinson's.⁴⁹ Jika dihubungkan dengan prinsip kesantunan perspektif Islam, maka penerapannya akan mengikuti kondisi sosiolinguistik yang menjadi dasar relasi antara penutur dan mitra tutur. Seperti prinsip *qawlan ma'rūfā* dalam peristiwa para wali yang harus menjaga marwah anak yatim dengan berbahasa secara baik ketika memberikan belanja dan pakaian dari harta anak yatim itu sendiri. Atau prinsip *qawlan layyinā* dalam peristiwa Nabi Musa yang menjaga marwah mitra tutur dengan berlemah lembut sekalipun berdakwah kepada Fir'aun. Juga prinsip *qawlan maysūrā* dalam menjaga marwah orang yang membutuhkan ketika penutur menolak memberikan bantuan. Serta prinsip *qawlan karīmā* dengan menjaga marwah orang tua dengan menggunakan bahasa yang mulia.

Kesemua kesamaan prinsip kesantunan yang bersifat 'kemasan' antara perspektif Barat dan Islam itu menunjukkan bahwa aspek sosiolinguistik juga sangat dipertimbangkan sebagai tolok ukur derajat kesantunan berbahasa.

Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa *qawlan sadīdā* merupakan prinsip kesantunan utama yang harus ada dalam setiap komunikasi, sebab berkedudukan sebagai "substansi" isi pesan. Jika penutur menyampaikan suatu kekeliruan/kedustaan, justru hal itu merupakan wujud ketidaksantunan. Temuan ini menunjukkan teori kesantunan perspektif Islam menggunakan paradigma yang berbeda dengan perspektif Barat karena lebih menekankan pada paradigma *theological* daripada sekadar paradigma *social* atau *conversational*.

Sedangkan prinsip lainnya seperti *qawlan ma'rūfā* (baik), *qawlan layyinā* (lembut), *qawlan maysūrā* (pantas), *qawlan karīmā* (mulia), *qawlan balīghā* (membekas); merupakan pilihan pelengkap fakultatif yang dapat memengaruhi derajat kesantunan, sebab prinsip-prinsip itu berkedudukan sebagai "kemasan" pesan. Prinsip-prinsip kesantunan berkategori "kemasan" itu dapat diterapkan sesuai dengan paradigma teori kesantunan yang telah berkembang, seperti *the social norm view*, *conversational-maxim view*, *conversational-contract view*, atau *face-saving view*, serta *theological view*; sehingga beberapa kelebihan pada teori kesantunan perspektif Barat tetap dapat digunakan secara kontekstual sesuai kondisi sosiolinguistik budaya masyarakat setempat.

⁴⁹ Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Use*.

Bibliografi

- Ahmad, Wan Azura Wan, and Ahmad Fazullah M.Z.A. "Conceptual Model Of Communication Politeness Based On Quranic Rhetoric And Pshycology." Accessed February 2, 2023. <http://localhost:8080/jspui/handle/123456789/14273>.
- Al-Khatib, Mahmoud A. "Politeness in the Holy Quran: A Sociolinguistic and Pragmatic Perspective." *Intercultural Pragmatics* 9, no. 4 (January 27, 2012): 479–509. <https://doi.org/10.1515/ip-2012-0027>.
- Ali, Ku Zaimah Che, and Mardzelah Makhsin. "Konseptualisasi Amalan Kesantunan Berbahasa Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Masyarakat Islam Dan Kontemporari* 20, no. 1 (2019): 65–81. <https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/315>.
- Aliyah, Sri. "Bukti Kebenaran Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 02 (2016): 103–17. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/511>.
- Ariani, Anita. "Standarisasi Dan Dasar Pijakan Etika Komunikasi Dakwah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 28 (2015): 1–14. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V14I28.1233>.
- "Arti Kata - Santun." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santun>.
- Azizi, Muhammad Hildan. "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural Pada Debat Politik Para Nabi Dalam Al- Qur'an." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 09, no. 01 (2023): 41–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i1>.
- Brown, Penelope, and Steven C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Use*. 1st ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Cronin, Matthew A., and Elizabeth George. "The Why and How of the Integrative Review." <https://doi.org/10.1177/1094428120935507>, July 6, 2020. <https://doi.org/10.1177/1094428120935507>.
- Davies, Bethan. "Grice's Cooperative Principle: Getting the Meaning Across." *Leeds Working Papers in Linguistics and Phonetics* 8 (2000): 1–26. https://www.latl.leeds.ac.uk/wp-content/uploads/sites/49/2019/05/Davies_2000.pdf.
- Fahriansyah, Fahriansyah. "Filosofis Komunikasi Qaulan Syakila." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 34 (2019): 16. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i34.2378>.
- Fraser, Bruce. "Perspectives on Politeness." *Journal of Pragmatics* 14, no. 2 (April 1990): 219–36. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90081-N](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90081-N).
- Hasjim, Nafron. "Kesantunan Berbahasa Dalam Islam." *Prosiding Seminar Nasional Magister Pengkajian Bahasa UMS 2013*, 2013, 325–53.
- Herti, Yeti Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Surat An-Nisa Ayat 63." *Jurnal Kependidikan* 07, no. 02 (2019): 157–65. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>.
- Husna Husain. "Pendekatan Dakwah Terhadap Ahli Keluarga Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim A.S." *Al-Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 16, no. Special Issues (2018): 105–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/abqari.vol16no1.9>.
- Indrawati, Indrawati. "Santun Berbahasa Dalam Dakwah." *Jurnal Dakwah Dan*

- Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2015): 45–51. <https://doi.org/10.19109/wardah.v14i1.246>.
- Jaafar, Nurul Ashiqin, and Fariza Md Sham. "Language Politeness and Etiquette on Social Media From the Islamic Perspective: An Observation" 27, no. 02 (2022): 108–15. <http://al-qanatir.com/aq/article/view/527>.
- Lakoff, Robin. "What You Can Do with Words: Politeness, Pragmatics, and Performatives." *Proceedings of the Texas Conference on Performatives, Presuppositions and Implicatures*, 1977, 79–105. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED140617.pdf#page=94>.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1, no. 1 (January 30, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Mislikhah, St. "Kesantunan Berbahasa." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 01, no. 02 (2014): 285–96. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>.
- Munandar, Arif, and Muslim Djuned. "ZIHAR DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN DAN TAFSIR AL-MISHBAH." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2018): 17. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8072>.
- Murni, Sri Minda. *Kesantunan Linguistik*. 1st ed. Medan: Unimed Press, 2013. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1610>.
- Nurhartanto, Armin. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160." *Jurnal Studi Islam Profetika* 16, no. 02 (December 17, 2015): 159–61. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V16I2.1851>.
- Rusdi Room. "Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam." *Jurnal Adabiyah* 13, no. 02 (2013): 223–34. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/384/pdf_29.
- Shahrokhi, Mohsen, and Farinaz Shirani Bidabadi. "An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations." *American Journal of Linguistics* 2, no. 2 (2013): 17–27. <https://doi.org/10.5923/j.linguistics.20130202.02>.
- Souza, Marcela Tavares de, Michelly Dias da Silva, and Rachel de Carvalho. "Integrative Review: What Is It? How to Do It?" *Einstein (São Paulo)* 8, no. 1 (March 2010): 102–6. <https://doi.org/10.1590/S1679-45082010RW1134>.
- Sulkifli, and Muhtar. "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran." *PAPPASANG* 03, no. 01 (June 30, 2021): 66–81. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>.
- Torraco, Richard J. "Writing Integrative Literature Reviews." [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/1534484316671606](http://Dx.Doi.Org/10.1177/1534484316671606) 15, no. 4 (October 25, 2016): 404–28. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>.
- Trismayanti, Lutvi. "Konsep Qawlan Layyinaldalam Surat Taha Ayat 41-44 Menurut Tafsir Ibnu Kasir Dan Tafsir Al-Mishbah Serta Relevansinya Dengan Komunikasi Dalam Pendidikan Islam." *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2302>.
- Wahidy, Achmad. "Cerdas Dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat: Perilaku Santun Berbahasa." *Jurnal Dosen Universitas PGRI ...* 17 (April 7, 2018): 1–14. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1571>.
- Wan Ahmad, W. A., and M. Z. A. Ahmad Fazullah. "Conceptual Model of Communication Politeness Based on Quranic Rhetoric and Pshycology." In *Proceedings of the 7th*

- International Conference on Quran as Foundation of Civilization (SWAT 2021)*, 102–14. Universiti Sains Islam Malaysia, 2021. <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/14273>.
- Watts, Richard J. "Linguistic Politeness Research: Quo Vadis?" In *Politeness in Language*, edited by Richard J. Watts, Sachiko Ide, and Konrad Ehlich, 2nd ed., xi–xlvii. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2005.
- Yonsa, Yuliana Febri Yornai. "MENJALIN HUBUNGAN SOSIAL MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA." *Sarasvati: Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (June 26, 2020): 72. <https://doi.org/10.30742/sv.v2i1.862>.
- Yulianto, Hendra Bagus. "Nalar Kemanusiaan Dalam Da'wah Multikultural: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XII, no. 1 (September 22, 2020): 72–92. <https://doi.org/10.30739/DARUSSALAM.V12I1.1183>.

